

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan manusia yang sedang dalam perkembangan. Dalam Islam anak merupakan makhluk yang bermoral, karena ia adalah makhluk yang terbaik dan termulia, tingkah lakunya punya nilai dan ia menyesal kalau ia mengerjakan perbuatan yang tidak baik (Zaini & Alwi, 2004). Anak juga ialah aspek yang sangat-sangat berarti dalam pembangunan bangsa, sebab anak merupakan generasi penerus perjuangan yang hendak mengalami tantangan masa depan dengan makna kalau sebuah bangsa menginginkan kemajuan, warga yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum serta lingkungan sekitar, memahami ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai etos kerja yang tinggi serta disiplin. Oleh sebab itu, masa yang hendak tiba bergantung pada kanak-kanak pada waktu saat ini buat diberikan transfer kultur serta nilai-nilai sosial kepada generasi berikutnya. Sangat disadari kalau anak-anak nanti hendak jadi generasi penerus untuk suatu bangsa, sudah seharusnya hendak dicoba seluruh upaya untuk terciptanya generasi penerus yang mempunyai mutu yang bisa dibanggakan.

Kemampuan yang dipunyai oleh seseorang anak selaku penerus bangsa, dalam prosesnya dihadapkan banyak hambatan serta rintangan. Perihal ini sangatlah dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang pada umumnya, pada tiap umur ada faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan. Faktornya berbentuk aspek hereditas (pembawaan) serta lingkungan. Buat

mengenal pertumbuhan anak memanglah tidak terlepas dari peranan pendidik, dimana pendidik wajib memikirkan moral, tingkah laku serta perilaku yang wajib ditumbuhkan serta dibina pada anak didik. Pada usia ini permasalahan sikap anak dalam kehidupan sosial khususnya anak muda banyak terjerumus dalam kenakalan anak muda.

Keluarga merupakan sumber awal serta utama dalam proses penanaman nilai serta norma, memperoleh perhatian dan cinta kasih, perasaan aman serta rasa nyaman, anak pun mulai menguasai suatu makna dari rasa simpati, kasih sayang, solidaritas serta loyalitas keluarga utuh. Peran orang tua merupakan faktor internal yang berasal dari faktor genesis atau bawaan. Faktor genesis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat orang tuanya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar orang tua, faktor ini merupakan hasil pengaruh dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman dan tetangga. Pada masa inilah peran orang tua sangat vital karena akan sering membantu anak, memberikan sebuah penghargaan ataupun hukuman orang tua terhadap mereka selaku anaknya kemudian sering pula memberikan pengertian mengenai sikap yang harusnya dia lakukan dan menjauhi sikap yang tidak seharusnya dia lakukan. Namun bagi anak yang memiliki keluarga secara tidak utuh karena disorganisasi keluarga seperti meninggalnya salah satu atau kedua orang tua dan krisis ekonomi keluarga, proses pembinaan menjadi kurang perhatian sehingga pendidikan terabaikan. Anak yang memiliki keluarga secara tidak utuh membutuhkan perlindungan dan tempat mengadukan segala persoalan yang dihadapinya.

Kasih sayang yang bersifat psikologis bagi anak asuh sangat dibutuhkan di setiap panti asuhan dengan tenaga yang memiliki peran sebagai orang tua bagi anak. Pengasuh menjelma menjadi orang tua pengganti bagi anak, sehingga seluruh kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh. Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam layanan panti asuhan maka pengasuh harus memiliki pembinaan yang berisikan dengan aspek-aspek perlindungan anak, memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengetahui hak-hak anak, mengenali dan memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, melakukan bimbingan terhadap perilaku anak, mampu berkomunikasi dengan anak secara baik, menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak baik fisik, psikis, sosial dan keagamaan. Kualitas pengasuh menjadi cerminan kualitas anak di panti asuhan pada masa depan, karena pada praksisnya pengasuh memiliki kewenangan yang besar dalam mengasuh anak, baik dari sisi kualitas dan kuantitas pertemuan, hari-hari anak di panti asuhan lebih banyak bersama pengasuh. (Nurkhotimah, 2019)

Mengacu pada fenomena tersebut, tidak semua anak memperoleh akan sebuah kasih sayang dan pembinaan dari kedua orang tuanya terutama terkait penanaman karakter. Dalam hal ini masih banyak dijumpai beberapa masalah seperti anak terlantar, yatim piatu, dan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dalam hal ekonomi. Upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi hal tersebut dengan mendirikan panti asuhan.

Salah satu metode yang diupayakan untuk anak senantiasa dalam asuhan merupakan dengan memberikan sebuah alternatif lewat lembaga pemerintah ataupun swasta yang berwenang ataupun lewat organisasi yang berada di masyarakat dan telah diberi izin. Dengan memberikan bermacam alternatif pelayanan buat pemenuhan kebutuhan anak serta mempersiapkan masa depannya sehingga jadi warga yang produktif.(Dharmawan, 2017)

Pondok yatim atau panti asuhan merupakan suatu wadah untuk kanak-kanak yang hadapi disorganisasi serta krisis ekonomi keluarga ataupun dhu' afa yang nantinya hendak memperoleh pengasuhan dari penjaga buat di bina serta memperoleh pengasuhan baik itu raga, mental ataupun kehidupan sosialnya. (Dharmawan, 2017)

Pondok yatim ialah pembelajaran nonformal yang berupaya mewujudkan kemampuan anak asuh dengan membagikan pembinaan kepribadian/karakter religius. Kepribadian/karakter religius ialah titian ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang berlandaskan dari ajaran agama. Pengetahuan tanpa landasan karakter yang benar hendak menyesatkan, serta ketrampilan tanpa pemahaman diri hendak menghancurkan. Lewat kepribadian religius selaku media buat membina serta berikan motivasi yang dibangun dengan tata cara serta proses yang bermartabat.

Religius selaku salah satu nilai kepribadian yang dideskripsikan selaku perilaku serta sikap patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianut, toleran, serta hidup rukun. Kepribadian bukan hanya penampilan lahiriah, melainkan mengatakan secara implisit hal- hal yang tersembunyi. Kepribadian yang baik



mencakup penafsiran, keperdulian serta aksi bersumber pada nilai- nilai etika, dan meliputi aspek kognitif, emosional, serta sikap dari kehidupan moral. Pembinaan karakter religius pada anak asuh tidak terlepas dengan pembinaan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan sebagainya. Dengan kata lain, pembinaan karakter religius dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan model pembinaan yang diberikan oleh pengasuh pondok/Yayasan yatim kepada anak asuh seperti pembinaan keagamaan, fisik, mental maupun sosial yang bertujuan untuk bekal di masa datang serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Dilansir portal berita CNN.com, bahwasanya anak yatim yang terdata oleh Kemensos sebanyak 4 juta anak yatim. Maka dari itu upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi hal tersebut dengan mendirikan panti asuhan. (Makki, 2021)

Salah satu metode yang diupayakan untuk anak senantiasa dalam asuhan merupakan dengan memberikan sebuah alternatif lewat lembaga pemerintah ataupun swasta yang berwenang ataupun lewat organisasi yang berada di masyarakat dan telah diberi izin. Dengan memberikan bermacam alternatif pelayanan buat pemenuhan kebutuhan anak serta mempersiapkan masa depannya sehingga jadi warga yang produktif. (Dharmawan, 2017)

Pondok yatim atau panti asuhan merupakan suatu wadah untuk kanak-kanak yang hadapi disorganisasi serta krisis ekonomi keluarga ataupun dhu'afa yang nantinya hendak memperoleh pengasuhan dari penjaga buat di bina

serta memperoleh pengasuhan baik itu raga, mental ataupun kehidupan sosialnya. (Dharmawan, 2017)

Pondok yatim ialah pembelajaran nonformal yang berupaya mewujudkan kemampuan anak asuh dengan membagikan pembinaan kepribadian/ karakter religius. Kepribadian/ karakter religius ialah titian ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang berlandaskan dari ajaran agama. Pengetahuan tanpa landasan karakter yang benar hendak menyesatkan, serta ketrampilan tanpa pemahaman diri hendak menghancurkan. Lewat kepribadian religius selaku media buat membina serta berikan motivasi yang dibangun dengan tata cara serta proses yang bermartabat.

Religius selaku salah satu nilai kepribadian yang dideskripsikan selaku perilaku serta sikap patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianut, toleran, serta hidup rukun. Kepribadian bukan hanya penampilan lahiriah, melainkan mengatakan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Kepribadian yang baik mencakup penafsiran, keperdulian serta aksi bersumber pada nilai-nilai etika, dan meliputi aspek kognitif, emosional, serta sikap dari kehidupan moral (Sudjana S. , 2007). Pembinaan karakter religius pada anak asuh tidak terlepas dengan pembinaan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan sebagainya. Dengan kata lain, pembinaan karakter religius dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan model pembinaan yang diberikan oleh pengasuh pondok/Yayasan yatim kepada anak asuh seperti pembinaan keagamaan, fisik, mental maupun

sosial yang bertujuan untuk bekal di masa datang serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Undang Undang No. 23 tahun 2002 pasal 55 dan pasal 56 dalam penjabarannya menjelaskan Pelaksanaan pengasuhan anak dapat dilakukan melalui lembaga atau di luar yayasan, khususnya dalam pengembangan organisasi pemerintah dan swasta, atau dalam kerangka pertimbangan keluarga/perorangan, yang kemudian diubah sesuai dengan perkembangan usia anak, kapasitas dan iklim sehingga perkembangan anak tidak terhambat. Cara merawat anak yatim dapat diberikan mulai dari mental, sosial, dan agama.

Pengembangan karakter anak yatim yang tinggal di yayasan yatim, tentunya membutuhkan perlakuan khusus. Kebutuhan dasar untuk anak yatim meliputi kebutuhan akan sebuah sosok seorang ayah, kebutuhan serta kecapakan hidup, dan pembinaan yang membimbing anak yatim menuju kedewasaan mental serta emosional. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan berkarakter islami yang menitikberatkan pada kebutuhan mereka. Maka dari itu, pengasuh yayasan yatim merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengembangan kepribadian anak yatim yang tinggal di yayasan yatim. Bagi pengasuh yayasan yatim, mengembangkan kepribadian anak bukanlah tugas yang mudah dibandingkan dengan seorang guru yang mengajar anak-anak biasa yang masih didukung oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-harinya.

Mengembangkan karakter tidak dapat dipisahkan dari bimbingan agama. Secara keseluruhan, pengembangan karakter diselesaikan dengan memberikan

bimbingan agama yang serius kepada anak-anak. Hal ini karena bimbingan agama dimaksudkan untuk mengkoordinasikan anak-anak, sehingga anak-anak dapat mengenali perbuatan baik dan buruk dan dapat meningkatkan mentalitas mereka dalam kegiatan di masyarakat

Yayasan Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Kaarawang, Yayasan yatim ini termasuk pendidikan informal yang dimana artinya jalur pendidikan yang melalui keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan informal ini sangatlah penting yang dimana mempunyai kontribusi dan peran yang sangat besar akan keberhasilan dari sebuah pendidikan. Peserta didik hanya mengikuti pendidikan di sekolah sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya, 70% peserta didik berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bisa disimpulkan bahwasanya keberhasilan anak yatim ini sebagai peserta didik memiliki potensi yang besar untuk kemajuan pendidikan mereka karena faktor sudah mengenyam pada pendidikan informal di yayasan yatim tersebut.

Pendidikan pada yayasan ini tidak hanya berfokus dengan pendidikan informalnya yang dimana pengasuh ini sebagai pendidik bagi anak yatim akan tetapi pendidikan formalnya juga diutamakan oleh ketua yayasan tersebut seperti halnya mereka sekolah di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah menengah kejuruan (SMK), sesuai dengan umur mereka masing-masing ada di tingkat mana. Mereka full dibiayakan oleh yayasan untuk menempuh pendidikan formal tersebut.



Mengacu pada pernyataan diatas, bisa dikatakan Yayasan yatimi ini memiliki tujuan yang sangat laur biasa, yang dimana Yayasan ini tidak hanya fokus pembinaan karakter religious anak-anak yatim akan tetapi mereka memikirkan masa depan anak-anak yatim tersebut agar kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitarnya.

Pun demikian, berdasarkan penemuan hasil dari wawancara pendahulu yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di pondok yatim tersebut memiliki berbagai macam problematika yakni yang pertama, anak-anak yang diasuh pada yayasan ini berasal dari jalanan, kedua, anak yang diasuh tidak memiliki latar belakang terdidik, ketiga, masalah pendanaan yang hanya mengandalkan dari donatur dan masih banyak problematika lainnya. Akan tetapi, fokus yang dilakukan peneliti yakni pada problematika di poin 1 dan 2. Yang dimana peran pengasuh ini yang peneliti jadikan judul, menjadikan hal yang sangat vital saat pengembangan karakter religious bagi anak-anak asuh di pondok/yayasan yatim tersebut. Karena pada dasarnya mereka tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tua mereka, dari sekeliling mereka, dan pun mereka tidak pernah dididik ketika mereka di jalanan. Padahal apabila mereka dididik menjadi orang yang benar, memiliki karakter religious, mereka mendapatkan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya, mereka akan bisa menjadi asset terbesar di masa depan nanti bagi bangsa serta Agama. Maka dari problematika tersebut, penulis sangat antusias untuk meneliti hal tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peran pengasuh dalam menanamkan nilai serta mengembangkan karakter religius pada Yayasan Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang yang sangat menarik

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada peran pengasuh dalam mengembangkan karakter religius pada anak yatim di Yayasan Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang.

## **D. Rumusan Masalah**

Bertolak dari pembatasan diatas dirumuskan pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana peran pengasuh dalam pengembangan karakter religius pada Yayasan Anak Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang ?
2. Bagaimana metode pengasuh dalam mengembangkan karakter religius pada Yayasan Anak Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengasuh dalam pengembangan karakter religius pada Yayasan Anak Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tujuan dari rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu:

1. Mengetahui peran pengasuh yayasan dalam pengembangan karakter religius pada Yayasan Anak Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang
2. Mengetahui metode pengasuh dalam mengembangkan karakter religius pada Yayasan Anak Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang
3. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengasuh yayasan dalam mengembangkan karakter religius pada Yayasan Anak Yatim Alza el-Rohmah Teluk Jambe Karawang

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Secara praktis**

##### **a. Bagi Yayasan**

Bisa digunakan untuk mengoptimalkan peran pengasuh dalam mengembangkan karakter religius pada Yayasan anak Yatim dan sebagai refleksi peran pengasuh dalam mengembangkan karakter religius pada yayasan anak yatim

b. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan memperluas cakrawala dan memberikan perhatian kepada peneliti bahwa fokus pada orang lain (anak yatim) adalah demonstrasi yang sangat terhormat dan pertimbangan yang sangat penting bagi mereka..

c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang eksistensi panti asuhan Alza el-Rohmah Karawang dan fungsinya sebagai lembaga pembinaan anak- anak asuh didalamnya

## G. Literature Review

Dalam skripsi dari Nunung Ajizah Mahasiswa STAIN Purwokerto Jurusan Dakwah Tahun 2013 yang berjudul “*Peran Pengasuh Pondok Dalam Pengembangan Akhlakul Kharimah Santri*” dalam skripsinya membahas tentang peran pengasuh dalam pengembangan akhlakul karimah santri, cara-cara mengembangkan akhlakul kharimah yang baik. Kemudian perbedaan yang peneliti lakukan ialah objek yang diasuh, dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, objek yang diasuh ialah anak santri yang dimana notabenenya itu, mereka anak santri yang memiliki latar belakang yang baik, baik dari kasih sayang orang tua maupun pendidikannya sedangkan objek yang diasuh oleh pengasuh pada yayasan ini ialah anak yatim, yang dimana latar belakang anak asuh isi tidak seperti anak-anak pada umumnya.

Dalam skripsi dari Sulastri Mahasiswa IAIN Bengkulu Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2018 yang berjudul “*Pola Pengembangan Karakter Religius*



*pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*” dalam skripsinya menjelaskan pola-pola pengembangan karakter religius pada anak sekolah menengah pertama mengacu pada pelajaran pendidikan agama islam. Perbedaan dengan yang sedang diteliti pada skripsi ini ialah objeknya, yakni skripsi sebelumnya terhadap anak sma oleh para guru sedangkan penelitian sekarang, objeknya terhadap anak yatim oleh para pengasuh.

Dalam skripsi Fatkhatul Istiqomah Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2019 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” dalam skripsinya ia menjelaskan nilai-nilai religi yang ada pada panti asuhan tersebut dan ditanamkan nilai-nilai religi itu ke anak asuhnya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Susunan penyusunan dalam sistematika penulisan teori ini terdiri dari lima bagian, dimana setiap bagian dipisahkan menjadi beberapa sub bagian, sedangkan sistematika penyusunan penulisannya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan merupakan bagian utama dalam penyusunan kajian/teori ini yang memuat garis besar penyusunan eksplorasi yang terdiri dari: 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) pembatasan masalah, 4) perumusan masalah, 5) tujuan penelitian, 6) manfaat penelitian, 7) Literature Review, dan 8) sistematika penulisan

## BAB II: KAJIAN TEORI

Bagian tinjauan hipotetis ini berisi penjelasan tentang jenis data yang telah disusun dan biasanya merupakan jenis hipotesis yang berlaku untuk digunakan dalam penelitian, selanjutnya dalam tinjauan ini hipotesis terdiri dari definisi. peran pengasuh, indikator karakter religious, Pendidikan formal, nonformal dan informal, serta definisi dari Panti Asuhan.

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bagian metodologi ini berisi penjelasan tentang bagaimana informasi penelitian diperoleh, kemudian ditangani dan diperkenalkan mulai dari tempat dan lingkungan penelitian, jenis dan pendekatan eksplorasi yang digunakan, metode pengumpulan informasi, dan yang diikuti dengan benar-benar melihat keabsahannya. informasi, prosedur investigasi informasi, dan strategi penyusunan informasi.

## BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab hasil penelitian dipaparkan tentang gambaran spesifik mengenai objek yang diteliti (Profil) dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu peran pengasuh dalam pengembangan karakter religious anak yatim : tinjauan Yayasan yatim di Teluk Jambe Karawang, kemudian menjelaskan mengenai kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya, serta hasil yang dicapai dari penelitian.

## BAB V: PENUTUP

Bagian akhir ini merupakan bagian terakhir dari eksplorasi ini yang berisi tentang hasil-hasil pemeriksaan dan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan penelitian.

